

## Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Inggris Siswa-Siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dengan Melibatkan Mahasiswa sebagai *Speaking Buddies*

Anita Kurniawati Hadiyanto<sup>1\*</sup>, Antonina Anggraini Setiamunadi<sup>2</sup>,  
Yustina Priska Kisananto<sup>3</sup>

anita.hadiyanto@uksw.edu<sup>1\*</sup>, antonina.setiamunadi@uksw.edu<sup>2</sup>, yustina.kisananto@uksw.edu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

Received: 10 09 2022. Revised: 28 06 2023. Accepted: 17 07 2023

**Abstract :** Speaking as one of the productive skills is very important to be mastered by English language learners. However, teaching English in the context of English as a Foreign Language (EFL) has several challenges. Besides limited exposure to the language, another biggest challenge is that there are very few opportunities available for students to practice speaking in English. For this reason, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo held an extracurricular activity which is called as English Conversation Club (ECC) activity in collaboration with the English Language Education Program of Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga by involving eight of the lecturers as instructors and nine students. This activity which aims to improve students' English skills used peer tutoring as its method. This activity was carried out as many as 8 online meetings through *Zoom*. The results of observations done by the instructors on the role of speaking buddies during the 8 meetings showed that the problems that were often faced by students when practicing speaking in English could be solved through the involvement of *speaking buddies*. In this activity, the *speaking buddies* play several roles in various activity sessions, such as organizers, resources, language controllers, and prompters.

**Keywords :** Peer-tutoring, Speaking buddies, Roles

**Abstrak :** *Speaking* sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang produktif sangat penting untuk dikuasai oleh para pembelajar bahasa Inggris. Akan tetapi, pengajaran bahasa Inggris dalam konteks dimana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) memiliki beberapa tantangan. Selain dari minimnya *exposure* siswa akan bahasa Inggris, salah satu tantangan utamanya adalah sangat sedikitnya kesempatan yang tersedia bagi para siswa untuk berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu, maka SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo mengadakan kegiatan *English Conversation Club (ECC)* dengan menggandeng Prodi PBI UKSW Salatiga dengan melibatkan dosen sebagai instruktur dan mahasiswa sebagai *speaking buddies*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa. Metode *peer tutoring* digunakan dalam kegiatan ini dengan melibatkan mahasiswa sebagai *peer tutors* atau disebut sebagai *speaking buddies* dalam kegiatan ECC ini. Kegiatan ECC ini dilakukan sebanyak 8 pertemuan secara online melalui *Zoom Meeting*. Hasil pengamatan terhadap peran *speaking buddies*

selama 8 kali pertemuan menunjukkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi para siswa ketika berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dapat sedikit teratasi. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran para *speaking buddies* dalam berbagai sesi kegiatan, baik sebagai *organizer, resource, controller, prompter*, dan juga (*language*) *model*.

**Kata kunci :** *Peer-tutoring, Speaking buddies, Roles*

## ANALISIS SITUASI

*Speaking* adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif yang memiliki peran penting bagi pembelajar bahasa Inggris dalam berkomunikasi secara verbal untuk bertukar pikiran dan berbagi informasi (Al Hosni, 2014; Afshar & Asakereh, 2016; Leong & Ahmadi, 2017). Dalam era globalisasi, kemampuan untuk dapat berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar sangatlah penting. Meski demikian, pengajaran dan pembelajaran *speaking* di negara dengan latar belakang penduduk yang multibahasa, seperti di Indonesia, merupakan suatu tantangan yang besar. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing yang diajarkan kepada siswa di sekolah setelah mereka menguasai bahasa daerah dan mempelajari bahasa Indonesia terlebih dahulu. Selain daripada itu, penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu praktek yang umum terjadi di Indonesia (Noprival, 2016).

Meskipun bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, mulai dari jenjang SMP sampai dengan SMA, pada kenyataannya masih banyak siswa-siswi SMA di Indonesia yang belum bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan lancar setelah mereka lulus SMA. Dalam penelitiannya, Ur (1996) mengatakan beberapa hal umum yang menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan dalam berlatih *speaking* antara lain *speaking inhibition* dan pembelajar merasa tidak ada yang perlu untuk dikatakan. Zhang (2009) lebih lanjut menyatakan bahwa tantangan seperti kekhawatiran membuat kesalahan pada saat berbicara menggunakan bahasa Inggris, mendapatkan masukan kurang baik dari orang lain atas performa *speaking* mereka, dan rasa malu membuat pembelajar bahasa Inggris merasa bahwa berlatih *speaking* dalam bahasa Inggris itu suatu hal yang sangat sulit bagi mereka. Hal inilah yang kemudian membuat partisipasi pembelajar bahasa Inggris itu menjadi rendah atau tidak merata ketika mereka berlatih *speaking* dalam bahasa Inggris (Zhang, 2009). Kesulitan-kesulitan tersebut juga dialami oleh siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dalam berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Selain faktor-faktor umum yang telah disebutkan di atas, di Indonesia, ada beberapa hal yang menyebabkan siswa-siswi SMA tidak dapat mengembangkan kemampuan mereka

berbicara menggunakan bahasa Inggris (Noprival, 2016). Pertama, waktu yang dialokasikan untuk mereka berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris di sekolah sangatlah terbatas. Kedua, banyak kasus praktek pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan di sekolah tidaklah dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris melainkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi pertama yang disampaikan oleh Noprival (2016), juga dialami oleh siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo. Hal ini kemudian menyebabkan *exposure* mereka terhadap bahasa Inggris menjadi rendah. Terlebih lagi pada masa pandemi, waktu dan kesempatan para siswa untuk berlatih berbicara menjadi lebih minim karena interaksi yang dibatasi (Firmansyah & Alfian, 2022; Salahuddin & Rahman, 2022). Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan dan partisipasi siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus dalam berbicara bahasa Inggris.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Pada konteks EFL (*English as a Foreign Language*) dimana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing, salah satu cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kegiatan *speaking* adalah dengan menggunakan metode *peer-group*. Metode *peer-group* bukanlah konsep baru dalam pengajaran bahasa Inggris. Pengaplikasian metode ini di kelas dilakukan dengan cara metode penyampaian materi yang dilakukan oleh teman sebaya dimana ada siswa yang berperan sebagai penyaji dan siswa lain sebagai penerima materi. Siswa yang berperan sebagai penyaji materi mendapat pelatihan khusus dari guru. Osayimwense (2017) menyatakan bahwa "*Peer tutoring* telah memainkan peran penting dalam pendidikan dan mungkin telah ada dalam beberapa inkarnasi sejak awal peradaban".

Dari sisi psikologis, pembelajaran dengan metode *peer-group* bermanfaat tidak hanya untuk mentransfer *knowledge* dan informasi antar anggota, tetapi dapat juga membentuk kelompok yang memotivasi anggota lain (Sarmin, 2017), seperti yang diterapkan Maringga & Ivantarina (2023) dalam pelatihan mereka. Dalam pembelajaran *speaking*, beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran menggunakan metode *peer-group* memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan *speaking* siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Najabat, Anwer, & Abbas (2015), metode *peer-group* merupakan cara yang sangat efektif bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain. Metode ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara akademik tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal mereka. Melalui metode ini, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri

mereka dan motivasi mereka dalam belajar. Tidak hanya itu, Najabat, dkk. (2015) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *peer-teaching* memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengatur kegiatan belajar mereka, bekerja dalam kelompok, memberi dan menerima umpan balik, serta mengevaluasi pembelajarannya. Pernyataan ini juga didukung oleh Lim (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan *peer-teaching* merupakan alat penggerak dalam pembelajaran karena terkadang siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru ketika dijelaskan oleh teman sebaya mereka.

Untuk meningkatkan kesempatan dan partisipasi siswa-siswi dalam berbicara bahasa Inggris, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo menggandeng Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berupa *English Conversation Club* (ECC). Kegiatan *English Conversation Club* (ECC) di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo terdiri dari delapan (8) pertemuan yang dilaksanakan mulai dari Januari sampai dengan April 2022 secara daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Mengingat manfaat *peer-tutoring* yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran *speaking*, maka kegiatan ECC ini tidak hanya melibatkan beberapa dosen Prodi PBI untuk menjadi instruktur tetapi juga mahasiswa Prodi PBI untuk menjadi *peer-tutors* yang mana dalam kegiatan ini disebut sebagai *speaking buddies* (partner bagi siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dalam melatih kemampuan *speaking* menggunakan bahasa Inggris).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan *English Conversation Club* (ECC) di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo terdiri dari delapan (8) pertemuan yang dilaksanakan mulai dari Januari sampai dengan April 2022. Tiap pertemuan berdurasi 40 menit, dari pukul 13.45 hingga 14.25 WIB. Dikarenakan situasi pandemi, kegiatan ECC ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Peserta kegiatan ini berjumlah tiga puluh tiga (33) siswa kelas XI. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari delapan (8) dosen yang menjadi instruktur kegiatan dan sembilan (9) asisten dosen yang berperan sebagai *speaking buddies*. Setiap dosen menjadi instruktur untuk satu pertemuan dengan dibantu sembilan (9) *speaking buddies*. Pada setiap pertemuan, masing-masing instruktur dosen menyampaikan topik yang berbeda-beda; adapun jadwal kegiatan, tanggal, waktu, topik materi, instruktur (pemateri), dan tim *speaking buddies* mahasiswa yang terlibat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan ECC

Pert	Tanggal dan Waktu	Instruktur	Topik	Speaking Buddies
1	28 Januari 2022 (13.45-14.25 WIB)	Anne I. Timotius, M.Ed.	Introduction to the program, Course outline, Self-introduction	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
2	4 Februari 2022 (13.45-14.25 WIB)	Yustinus Calvin Gai Mali, Ph.D.	My hobbies	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
3	11 Februari 2022 (13.45-14.25 WIB)	Neny Isharyanti, Ph.D.	My favorite artist	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
4	25 Februari 2022 (13.45-14.25 WIB)	Yustina Priska Kisnanto, M.Hum.	Planning an evening out	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
5	4 Maret 2022 (13.45-14.25 WIB)	Antonina Anggraini Setiamunadi, M.Pd.	What are the problems among you and your friends today?)	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
6	8 April 2022 (13.45-14.25 WIB)	Anita Kurniawati Hadiyanto, M.Hum.	What are the problems in the school today?	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
7	22 April 2022 (13.45-14.25 WIB)	Ardiyarso Kurniawan, M.Hum.	What are the problems in the world today?	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik
8	29 April 2022 (13.45-14.25 WIB)	Maria Christina Eko Setyarini, M.Hum.	Reflection of the program	Leony, Alex, Rosa, Reina, Akila, Edo, Novi, Febri, Potrik

Pada setiap pertemuan dari Pertemuan 1 hingga Pertemuan 7, terdapat tiga sesi: kegiatan pembuka, sesi latihan, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan pengenalan dosen instruktur dan topik. Pengenalan instruktur dilaksanakan secara singkat dan bertujuan lebih untuk mencairkan suasana. Untuk pengenalan topik, para instruktur menggunakan metode yang beragam, seperti memperkenalkan topik bahasan dengan menggunakan video, memberi pertanyaan stimulus, survei, atau *brainstorming* untuk mengaktivasi *prior knowledge* siswa. Contoh kegiatan pembuka yang menggunakan video diikuti dengan pertanyaan stimulus terkait video yang ditonton bisa dilihat pada *slide* yang digunakan untuk kegiatan pembuka Pertemuan 5 (tanggal 4 Maret 2022) (Gambar 1). Sedangkan kegiatan pembuka dengan menggunakan survei dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti *Mentimeter* atau *Padlet*. Kegiatan *brainstorming* dilakukan dengan mengajak siswa membahas topik dan materi pertemuan dalam bentuk diskusi bersama dengan melibatkan *speaking buddies* dalam memberikan pancingan respon.



Gambar 1: Kegiatan Pembuka pada Pertemuan 5 (Tanggal 4 Maret 2022)

Sesi latihan merupakan kegiatan inti, dimana siswa berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris secara intensif sesuai topik di tiap pertemuan. Pada sesi ini, peserta dan para *speaking buddies* berlatih bersama dalam kelompok kecil dengan fitur *breakout room* di *Zoom*. Tiap kelompok kecil terdiri dari satu orang *speaking buddies* dengan tiga hingga empat siswa (Gambar 2). Selanjutnya, kegiatan penutup dilakukan untuk menyampaikan kesimpulan dan mereview poin-poin penting pada pertemuan tersebut. Kegiatan penutup ini dipandu kembali oleh dosen instruktur.

<b>Group 1-Reina</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Villycia</li><li>Craw</li><li>Stefania</li><li>Steffi</li></ul>	<b>Group 2-Potrik</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Gabriel</li><li>Yolanda</li><li>Syefo</li><li>Aurelia</li></ul>	<b>Group 3-Akila</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Nicholas</li><li>Emmanuel</li><li>Sherilyn</li><li>Tyrella</li></ul>
<b>Group 4-Leony</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Audrey</li><li>Alan</li><li>Petra</li><li>Joan</li></ul>	<b>Group 5-Rosa</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Gavin</li><li>Salina</li><li>Alan</li></ul>	<b>Group 6-Febri</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Aurielle</li><li>Grace</li><li>Atha</li></ul>
<b>Group 7-Alesandro</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Claresta</li><li>Stefani</li><li>Michelle</li><li>Victor</li></ul>	<b>Group 8-Edo</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Christopher</li><li>Josephine</li><li>Lidya</li></ul>	<b>Group 9-Novl</b> <ul style="list-style-type: none"><li>Joshua</li><li>Libby</li><li>Emily</li><li>Brilliant</li></ul>

Gambar 2. Pembagian Kelompok Peserta & *Speaking Buddies*

Berbeda dengan Pertemuan 1-7, Pertemuan 8 yang merupakan pertemuan terakhir dari kegiatan ECC dikemas dalam bentuk review dan refleksi. Sebagai kegiatan pembuka, instruktur memperkenalkan istilah refleksi dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, instruktur memberikan

kuis untuk mengingatkan siswa tentang Pertemuan 1-7. Setelah itu, instruktur meminta siswa untuk menjawab pertanyaan refleksi secara individu, dan kemudian membagikan jawaban mereka dalam kelompok kecil (4 orang per kelompok) di *breakout rooms*. Tahap *sharing* ini dilakukan dengan dipandu oleh para *speaking buddies* sebagai sesi berlatih berbicara mengemukakan hasil refleksi mereka masing-masing. Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, hasilnya dibawa ke forum besar di *main room* sebagai kesimpulan kegiatan pertemuan tersebut. Pada kegiatan penutup, instruktur secara resmi mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan ECC.

## **HASIL DAN LUARAN**

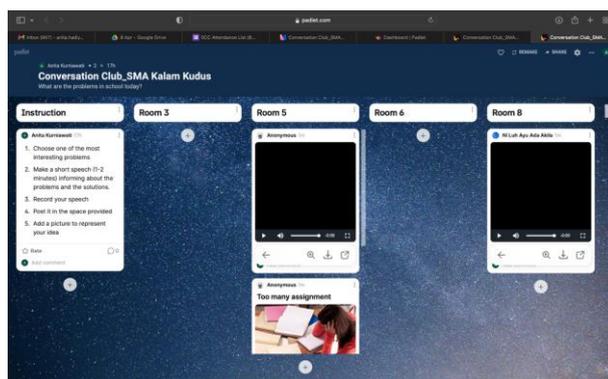
Sehubungan dengan peran *speaking buddies* untuk meningkatkan keterampilan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan ECC ini, hasil pengamatan dari pertemuan pertama hingga kedelapan menunjukkan bahwa para *speaking buddies* memainkan banyak peran pada sesi latihan seperti *organizer*, *resource*, *controller*, *prompter*, dan juga (*language*) *model*. Hal ini dapat diamati oleh instruktur pada saat mereka bergabung dalam *breakout room* satu per satu secara singkat untuk supervisi kegiatan diskusi kelompok. Hasil temuan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Harmer (2007) mengenai berbagai peran yang dapat dimainkan seorang guru atau tutor pada saat siswa mereka melakukan aktivitas di dalam kelas.

Peran utama *speaking buddies* pada sesi latihan ini adalah *organizer* kegiatan dimana para *speaking buddies* bertugas mengulang kembali informasi yang telah disampaikan oleh instruktur kepada siswa tentang bagaimana mereka akan melakukan suatu kegiatan dan juga menutup kegiatan diskusi dalam *breakout room* ketika waktu untuk melakukan kegiatan tersebut telah usai. Selain itu, mereka juga memastikan bahwa para siswa-siswi peserta kegiatan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Hasil pengamatan dari pertemuan pertama hingga kedelapan menunjukkan bahwa para *speaking buddies* melakukan beberapa hal untuk membuat siswa-siswi peserta kegiatan aktif mendiskusikan topik yang diberikan instruktur pada kegiatan pembukaan dalam bahasa Inggris. Para *speaking buddies*, misalnya, memodifikasi pertanyaan yang diberikan oleh instruktur pada kegiatan pembuka supaya pertanyaan tersebut dapat lebih dipahami oleh siswa. Selain itu mereka juga aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang dapat membuat siswa berlatih berbicara bahasa Inggris. Untuk memastikan bahwa para siswa dapat melakukan kegiatan diskusi dengan baik, Alex, salah seorang *speaking buddies*, mengawali aktivitas diskusi pada pertemuan kelima (tanggal 4 Maret 2022) dengan menjelaskan kembali *language phrases* yang disampaikan instruktur pada kegiatan pembuka. Hal ini sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) terhadap apa yang telah disampaikan oleh

instruktur pada kegiatan pembuka dan untuk memastikan bahwa siswa-siswi peserta kegiatan dapat memahami dan menggunakan *language phrases* tersebut. Di bawah ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Alex (salah seorang *speaking buddies*).

#### Kutipan Wawancara 1

Pada saat *breakout room session*, saya menampilkan [screenshot] materi untuk mereview dan memastikan serta memonitor students *whether* mereka sudah paham atau tidak untuk digunakan di sesi *practice*. Screenshot material juga digunakan sebagai “*cheat sheets*” untuk membantu students memahami dan mengingat target language (Alex, 4 Maret 2022). Selain sebagai *organizer*, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pada sesi latihan *speaking buddies* juga berperan sebagai *resource person*. *Speaking buddies* diibaratkan seperti buku *grammar* atau kamus berjalan. Mereka menjadi sumber jawaban bagi para siswa-siswi peserta kegiatan ketika mereka tidak dapat menemukan kosa kata bahasa Inggris yang mereka butuhkan ketika berbicara atau ketika mereka ingin memastikan bahwa struktur bahasa yang mereka gunakan sudah tepat.



Gambar 3: Rekaman Video yang Terunggah ke *Padlet* Dilakukan oleh *Speaking Buddies*

Adanya luaran kegiatan yang perlu dikumpulkan para peserta kegiatan membuat para *speaking buddies* juga berperan sebagai *resource person* dalam hal pengoperasian aplikasi teknologi juga. Para *speaking buddies* membantu siswa untuk mempersiapkan hal-hal yang perlu untuk direkam dan diunggah oleh para siswa di *social media* masing-masing. Pada Gambar 3 ini dapat dilihat bahwa seorang *speaking buddy* yang bertugas pada Room 8, yaitu Akila, mengunggah rekaman pidato ke aplikasi *Padlet*. Akila mengungkapkan bahwa pada pertemuan keenam (tanggal 8 April 2022) siswa peserta mengalami kesulitan pada saat menggunakan gawai mereka untuk merekam video dan mengunggahnya ke aplikasi *Padlet* yang digunakan instruktur dosen. Sebagai *speaking buddy*, dia dan Rosa, merasa perlu membantu dengan mendemonstrasikan cara merekam dengan gawai mereka dan mengunggah hasil rekaman ke aplikasi *Padlet*.

Di bawah ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Akila tentang hal yang dilakukan oleh *speaking buddies* untuk membantu siswa-siswi SMA merekam hasil dari kegiatan diskusi mereka menggunakan rekaman video untuk kemudian mereka unggah ke aplikasi *Padlet*.

#### Kutipan Wawancara 2

Para peserta agak pasif dan kurang inisiatif untuk merekam. Mereka juga ada kendala dengan *device* mereka untuk merekam video. Jadi, saya dan Rosa membantu mereka dengan mendemonstrasikan caranya (Akila, 8 April 2022). Pada sesi latihan ini, para *speaking buddies* juga berperan sebagai *language controller*. Untuk membuat suasana nyaman ketika berlatih, terkadang para *speaking buddies* mengizinkan siswa-siswi peserta untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka tidak dapat mengingat kosa kata bahasa Inggrisnya. Namun demikian, mengingat kegiatan ini adalah kegiatan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, maka para *speaking buddies* juga memastikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia hanya sebagai pilihan terakhir saja.

Di setiap kegiatan ICC para siswa-siswi peserta diminta untuk melaporkan hasil diskusi pada kegiatan penutup, sehingga pada akhir sesi latihan, para *speaking buddies* membantu mengelaborasi jawaban peserta. Di sini para *speaking buddies* berperan sebagai *prompter*. Ketika ada jawaban yang dirasa terlalu singkat, maka *speaking buddies* yang bertugas pada satu grup diskusi akan membantu para peserta di grup tersebut untuk dapat memberikan tambahan pendapat atau informasi. Misalnya pada pertemuan keenam, tanggal 8 April, dimana peserta diminta untuk mendiskusikan satu permasalahan yang ada di sekolah dan mencoba memberikan solusi mereka untuk permasalahan tersebut. Salah satu grup mendiskusikan tentang adanya terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah tugas sebaiknya dikurangi. *Speaking buddies* yang bertugas pada group tersebut kemudian mencoba memberikan pancingan berupa pertanyaan-pertanyaan tambahan agar para peserta dapat memberikan alasan tambahan.

Hasil keseluruhan pengamatan menunjukkan bahwa peran utama *speaking buddies* ada pada sesi latihan. Meskipun demikian, dari hasil pengamatan juga diperoleh informasi bahwa *speaking buddies* memiliki peran pada kegiatan pembuka. Mengingat adanya beberapa permasalahan yang dialami para pembelajar ketika berlatih berbicara dalam bahasa Inggris maka kelas *speaking* perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga dapat membuat para peserta merasa nyaman ketika berlatih *speaking*. Pada pertemuan keempat tanggal 25 Februari 2022 tentang “*My Favorite Place to Hang Out*”, misalnya, instruktur mengajak dua orang *speaking buddies* untuk ikut memainkan peran dalam percakapan pada kegiatan pembuka. Adapun

percakapan ini *semi-scripted*, di mana sebelum sesi dimulai kedua orang *speaking buddies* ini diberi poin-poin informasi situasi percakapan pembuka terlebih dahulu. Di bawah ini adalah kutipan contoh percakapan pada Kegiatan Pembuka yang dilakukan oleh instruktur dan dua orang *speaking buddies*:

Kutipan Percakapan pada Kegiatan ECC 1

- I : The last time I visited Solo, I went to the bowling alley at Bengawan Sports Center. I think it's a fun place for hanging out with friends because it opens everyday, and the ticket to play per hour is not so expensive. (*stating an opinion with a reason*)
- A1 : That's right. (*agreeing*) The ticket is so reasonable, and you can even get more discounts by showing your student ID. (*being specific on what being agreed with*)
- A2 : Sorry, but I don't think it's all that fun spending the time there. (*disagreeing, being specific on what being disagreed with*) All of the facilities are old, including the monitors and the rented bowling shoes. Also, you can't bring any food and drinks inside. (*stating an opinion with reasons*)

(I: Instruktur; A1: Asisten 1; A2: Asisten 2)

Melibatkan *speaking buddies* dalam percakapan di awal bertujuan agar siswa siswi peserta kegiatan dapat melihat langsung model percakapan. Selain itu, dengan menggunakan *speaking buddies* sebagai model, diharapkan dapat mengurangi *anxiety* mereka ketika berlatih *speaking* pada sesi diskusi. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah seorang instruktur kegiatan ECC (Instruktur 4) yang menyatakan alasannya mengenai pelibatan *speaking buddies* dalam contoh percakapan:

Kutipan Wawancara 3

Saya melibatkan *speaking buddies* dalam memberikan model percakapan agar para siswa dapat melihat dan mengalami situasi penggunaan target bahasa secara langsung. Hal ini diharapkan akan memudahkan para siswa saat mereka harus menganalisis penggunaan bahasa tersebut. Dengan usia *speaking buddies* yang seumuran dan profil mereka sebagai sama-sama 'pembelajar', diharapkan para peserta tidak terlalu merasa tegang pada saat berdiskusi dan berlatih. (Instruktur 4, 25 Februari 2022). Hal serupa juga ditemui pada pertemuan ketujuh (tanggal 22 April) dimana *speaking buddies* dilibatkan untuk memberikan pancingan respon pada kegiatan pembuka.

## **SIMPULAN**

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, salah satunya dengan kegiatan *peer-tutoring* seperti pelibatan *speaking buddies* dalam kegiatan *English Conversation Club* ini. Dengan adanya para *speaking buddies* dalam kegiatan ini, permasalahan yang dihadapi para siswa ketika berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dapat sedikit teratasi dimana terlihat bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan sedikit termotivasi untuk berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran para *speaking buddies* dalam berbagai sesi kegiatan, baik sebagai *organizer, resource, controller, prompter*, dan juga (*language*) *model*. Selain itu peran *speaking buddies* sebagai model bahasa terlihat dapat membangun suasana nyaman pada saat berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan membantu mengurangi *anxiety* peserta ketika berbicara dalam bahasa Inggris.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afshar, H. S., & Asakereh, A. (2016). Speaking skills problems encountered by Iranian EFL freshmen and seniors from their own and their english instructors' perspectives. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 13(1), 112–130.
- Al Hosni, S. (2014). Speaking Difficulties Encountered by Young EFL Learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(6), 22–30. [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org)
- Firmansyah, M. S., & Alfian, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpidato Berbahasa Inggris Siswa SMK Di Kabupaten Tegal. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 275–284. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.15669>
- Harmer, J. (2007). How to teach English. In *Pearson Education Limited* (New Editio). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.54414/mzlv3216>
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Lim, L. L. (2014). A Case Study on Peer-Teaching. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 35–40. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.28006>
- Maringga, E. G., & Ivantarina, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Teman Sebaya: Edukasi Penggunaan Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Dismenorea Primer. *Jurnal*

- ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.17334>
- Najabat, A., Anwer, M., & Abbas, J. (2015). Impact of peer tutoring on learning of students. *Journal for Studies in Management and Planning*, 1(2), 61–66.  
<http://internationaljournalofresearch.org/index.php/JSMaP>
- Noprival. (2016). STUDENTS' VOICE: EFL SPEAKING PROBLEMS ON ENGLISH DAY PROGRAM AT ONE SENIOR HIGH SCHOOL IN INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 16(1), 77–81. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i1.84>
- Osayimwense, O. (2017). *A Literature Review on "Peer Tutoring."*
- Salahuddin, J. F., & Rahman, A. (2022). The impact of Covid–19 pandemic on the students' communication in English at the University of Muhammadiyah Bone. *Journal of Teaching and Education for Scholars (JOTES)*, 1(1), 28–37.  
<https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JOTES/article/view/26>
- Sarmin. (2017). KONSELOR SEBAYA: PEMBERDAYAAN TEMAN SEBAYA DALAM SEKOLAH GUNA MENANGGULANGI PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN. *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(1), 102–112.  
<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>.  
<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30>
- Ur, P. (1996). A Course in Language Teaching: Practice and theory. In M. Williams & T. Wright (Eds.), *Cambridge Teacher Training and Development*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511732928>
- Zhang, S. (2009). The Role of Input, Interaction and Output in the Development of Oral Fluency. *English Language Teaching*, 2(4), 91–100. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n4p91>